

**TEDAK DALAM MASYARAKAT DAYAK KAYAN MENDALAM
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN *DAK APO LAGAAN***



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Alexander Ongki Anas Pralindo
1210466015**

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

**TEDAK DALAM MASYARAKAT DAYAK KAYAN MENDALAM
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN *DAK APO LAGAAN***



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Alexander Ongki Anas Pralindo
1210466015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019

HALAMAN PENGESAHAN

**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
TEDAK DALAM MASYARAKAT DAYAK KAYAN MENDALAM
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN DAK APO LAGAAN**

Olch

ALEXANDER ONGKI ANAS PRALINDO

1210466015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 31 Mei 2019
Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 196003 1 003

Pembimbing I/Anggota

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Penguji Ahli/Anggota

Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 14 Juni 2019

Ketua Jurusan Ethnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 196003 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



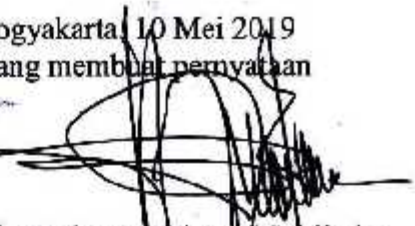
Supriyadi, M. Sn.
NIP 19570426 196003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Mei 2019
Yang membuat pernyataan


Alexander Orngki Anas Pralindo
1210466015

MOTTO

Pelaut Sejati Berkali-Kali Melewati Dan Menaklukan Badai
Kalahkan Kesulitan Dengan Kelebihanmu Yang Tuhan Berikan
Kesombongan Adalah Tiket Emas Kematian

Berkarya Hingga Tulang Melebur Menjadi Bumi
Pantang Pulang Sebelum Mengayau Keberhasilan

(OngMatazai, 10 Mei 2019)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta: Franciscus Lung Pagung

Ibunda Terkasih: Lina Muliana

Teman-Teman Pendukung DAK APO LAGAAAN

Keluarga Besar BUNG

Seluruh Masyarakat Dayak Kayaan Mendalam

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatNya sehingga Tugas Akhir berjudul “*Tedak Dalam Masyarakat Dayak Kayan Mendalam Sebagai Sumber Penciptaan Dak Apo Lagaan*” dapat terselesaikan tepat pada waktunya, guna memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapaian proses karya seni. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya Tugas Akhir ini berjalan dengan sukses. Ucapan terimakasih tersebut tertuju kepada:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang meluangkan waktu untuk memberi saran saat kelayakan karya *Apo Lagaan*.
3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Wali yang dengan sabar membantu dan membimbing selama kuliah di ISI Yogyakarta.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu banyak serta penuh kesabaran memberikan ilmu, spirit dan masukan selama proses Tugas Akhir ini hingga selesai.

5. Drs. Sudarno, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu banyak serta penuh kesabaran memberikan spirit dan masukan selama proses Tugas Akhir ini hingga selesai, juga selalu memberi motivasi dalam pengkaryaan, serta mendampingi saya selama mengambil mata kuliah Penciptaan 1,2, dan 3 hingga Menyelesaikan Tugas Akhir.
6. Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir ini, atas kritik dan saran yang membengun, serta sebagai dosen yang selalu memberi motivasi dalam pengkaryaan, serta mendampingi saya selama mengambil mata kuliah Penciptaan 1,2, dan 3 hingga Menyelesaikan Tugas Akhir.
7. Mas Bagio, selaku perkap jurusan yang selalu membantu memfasilitasi proses latihan.
8. Bang Bangkit, selaku pimpinan produksi pementasan Tugas Akhir ini.
9. Ayah Franciscus Lung Pagung tercinta, yang selalu sabar dan memberi dukungan walau keadaan terkadang begitu rumit.
10. Ibu Lina Muliana tercinta, yang selalu sabar, memberi semangat dan mendoakan agar saya cepat lulus kuliah.
11. Oktafia Lastrine, yang selalu memotivasi saya untuk kuliah, sehingga menemukan jurusan yang saat ini saya jalani.
12. Willy heramus, yang selalu membantu dan selalu mendukung perjalanan pengkaryaan selama di ISI Yogyakarta.
13. Danil Nuhan, selaku Saudara diperantauan.

14. Nona Rozalia Saragi, yang selalu memberikan masukan, menjadi teman sharing saat mengalami kesulitan dalam proses dan mendukung jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.
15. Devi, yang selalu membantu jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.
16. Supiriani Eka, yang selalu membantu dan selalu mendukung jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.
17. Isti, yang selalu memberi dukungan dalam perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini mengalami kesulitan.
18. Bang Anta, yang selalu kakak yang menginspirasi saat masuk kuliah dan mendukung berjalannya proses karya *Dak Apo Lagaan* ini.
19. Bang Oestman, sebagai guru sekaligus saudara seperantauan, yang selalu menjadi inspirasi dalam pendewasaan berkarya.
20. Bang Pandi yang selalu memperhatikan dan selalu mendesak agar segera cepat lulus dan sukses.
21. Mas Cahyo, yang selalu membantu dan selalu mendukung jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.
22. Bang Gigih, yang selalu meluangkan waktu untuk sharing, berdiskusi, dan selalu mendukung jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.
23. Bang Day, yang selalu membantu dan selalu mendukung jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.
24. Danu, yang selalu jadi teman curhat dan membantu, juga selalu mendukung jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.

25. Vogan, yang selalu membantu dan selalu mendukung jalannya perjalanan karya *Dak Apo Lagaan* ini.
26. Bang Ivan Delas, yang selalu mendukung dan selalu memberi kepercayaan dalam proses pendewasaan dalam bermusik, khususnya musik Kapuas Hulu.
27. Bang Isok, yang membantu saya saat masuk kuliah.
28. Bang Ricky Hendrik, sebagai saudara seperantauan yang membantu saya masuk kuliah, memberi bimbingan sebelum masuk ISI Yogyakarta, dan memberikan tempat tinggal sementara ketika awal masuk kuliah.
29. Bang Hendra, sebagai keluarga selama di Yogyakarta.
30. Kak Siska, sebagai keluarga selama di Yogyakarta.
31. DANGO UMA
32. HPMDKH
33. HMJ Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
34. HMJ Tari ISI Yogyakarta.
35. HMJ Teater ISI Yogyakarta.
36. HPMDKH
37. SEKBER. J.C. Oevang Oeray.
38. MATAZAI PRODUCTION
39. Yang terakhir adalah seluruh tim produksi dan teman-teman pendukung pertunjukan Tugas Akhir ini, yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberikan kritik, saran, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 10 Mei 2019
Penulis

Alexander Ongki Anas Pralindo
1210466015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTARGAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang :.....	1
2. Rumusan Ide Penciptaan	11
3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	11
4. Tinjauan Sumber	12
a. Tinjauan Sumber Tercetak.....	13
b. Tinjauan Audio Visual.....	15
5. Metode Penciptaan.....	16
a. Eksplorasi.....	17
b. Improvisasi.....	18
c. Pembentukan.....	20
d. Penyajian.....	26
BAB II ULASAN KARYA	
1. Ide danTema.....	27
2. Bentuk (Form).....	30
3. Penyajian.....	55
a. Rias dan Busana.....	55
b. Tata Cahaya	56
c. Dekorasi dan Properti	57
d. Tata Panggung	57
e. Instrumen	58
BAB III PENUTUP	
Kesimpulan	74
KEPUSTAKAAN	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Eksplorasi <i>Apo Lagaan</i>	18
Gambar 2.	Improvisasi menggunakan <i>gelang rong-rong</i>	19
Gambar 3.	Improvisasi menggunakan Gong.....	19
Gambar 4.	Alat <i>tedak</i> yang dimainkan dengan cara digesek	32
Gambar 5.	Ornamen <i>Tingang</i>	41
Gambar 6.	Ornamen <i>Pako'</i>	43
Gambar 7.	Ornamen <i>Sangiang</i>	45
Gambar 8.	Ornamen <i>Iko'</i>	47
Gambar 9.	Ornamen <i>Aso'</i>	48
Gambar 10.	Ornamen <i>Bunga Terong</i>	50
Gambar 11.	Alat Pembuat <i>Tedak</i>	58
Gambar 12.	Instrumen <i>Sape'</i>	59
Gambar 13.	Instrumen <i>Tuvung</i> (Beduk).....	60
Gambar 14.	Instrumen <i>Gong</i>	61
Gambar 15.	Instrumen <i>Rebab</i>	62
Gambar 16.	Instrumen <i>Panting</i>	63
Gambar 17.	Instrumen <i>Accordion</i>	64
Gambar 18.	Instrumen <i>Suling</i>	65
Gambar 19.	Instrumen <i>Ceg-ceng</i>	66
Gambar 20.	Instrumen Gitar Bass.....	66
Gambar 21.	Instrumen <i>Kecapi</i> Sunda	67
Gambar 22.	Instrumen <i>Cymball</i>	68
Gambar 23.	Instrumen <i>Bonggo</i>	69
Gambar 24.	Instrumen <i>Biolla</i>	69
Gambar 25.	Instrumen <i>Gambang</i>	70
Gambar 26.	Gelang <i>Rong-Rong</i>	71
Gambar 27.	Instrumen <i>Kecapi</i> Kalteng.....	72
Gambar 28.	Instrumen <i>Kemong</i>	72
Gambar 29.	Instrumen <i>Kendang</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Sinopsis.....	81
Lampiran 2.	Susunan Pemain.....	82
Lampiran 3.	Nama Pemain.....	83
Lampiran 4.	Peta <i>Apo Lagaan</i> Menurut Pandangan Masyarakat Dayak Kayan Mendalam.....	84
Lampiran 5.	Tingkatan Dunia Menurut Pandangan Masyarakat Dayak Kayan Mendalam.....	85
Lampiran 6.	Proses Latihan.....	86
Lampiran 7.	Persiapan Sebelum Pentas	89
Lampiran 8.	Pementasan Karya <i>Dak Apo Lagaan</i>	92
Lampiran 9.	Poster	95
Lampiran 10.	Notasi.....	96

INTISARI

Realita kehidupan masyarakat Dayak Kayan Mendalam mempertahankan budaya warisan leluhur merupakan perjuangan yang sangat luar biasa dizaman sekarang, pengeksploitasian *tedak* secara brutal demi kepentingan pribadi, politik, eksistensi tidak dapat dibendung dan membuat *tedak* yang memiliki arti besar di dalam masyarakatnya kian terus mengalami pengikisan di dalam kebermaknaannya. Hingga saat ini literatur-literatur yang khusus membahas mengenai *tedak* Kayan Mendalam sangatlah minim.

Dak Apo Lagaan merupakan judul karya komposisi musik etnis yang bersumber dari *tedak* atau tato masyarakat Dayak Kayan Mendalam dalam penggarapannya. Tujuan penggarapan komposisi ini adalah untuk mengekspresikan makna dan simbol pada ornamen *tedak* Kayan tersebut. Kata *Dak Apo Lagan* sendiri berasal dari bahasa Dayak Kayan yaitu, *dak* dan *Apo Lagan*. *Dak* adalah kata yang digunakan masyarakat Dayak Kayan Mendalam untuk menyebut kata musik, dan *Apo Lagaan* memiliki arti sebagai jalan jiwa ke surga.

Metode yang digunakan dalam proses Tugas Akhir ini adalah metode penciptaan Alma M. Hawkins. Dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan pada akhirnya secara utuh komposisi *Dak Apo Lagaan* ini dapat dilihat dan didengarkan menjadi musik yang terdiri dari empat bagian, meliputi bagian intoduksi, bagian awal, bagian tengah, dan akhir. Komposisi ini dimainkan dengan beberapa idiom dan medium yang meliputi instrumen etnis Dayak, instrumen etnis China, instrumen etnis Melayu, dan instrumen barat.

Kata kunci: *Dak Apo Lagaan*, *tedak*, simbol, makna, garis.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan memiliki bermacam *sub-culture*, salah satunya adalah Dayak Kayan Mendalam yang sekaligus menjadi salah satu sub dari rumpun etnis Dayak Apo Kayan sebagai rumpun Dayak terbesar dalam peradaban masyarakat lokal Kalimantan hingga saat ini. Setiap *sub-culture* memiliki konsep makna secara artifisial terhadap fenomena sekelilingnya, dalam hal ini tidak lepas akan fenomena seni secara umum.

Suku Dayak Kayan sebagian mendiami daerah pulau Kalimantan Indonesia, tepatnya di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan juga mendiami daerah aliran sungai (DAS) Rajang Telaang Usaan, Tubau dan Baram di negara Malaysia. Suku Dayak Kayan Mendalam mendiami daerah Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) bagian tengah, yang terdiri dari Tanjung Kuda, Uma Suling, Uma Belua, dan Pagung yang tergabung di dalam ketemenggungan Kayan Mendalam dengan sebutan *hengkung Kayan*.¹

Masyarakat Dayak Kayan berpegang teguh kepada adat dan kepercayaan leluhur yang mereka amini secara turun temurun, baik dari proses kelahiran hingga kematian. Meskipun sebagian besar dari mereka sudah menganut agama samawi, hingga saat ini kegiatan spiritual leluhur yang dianggap sejalan tetap

¹Kristianus, "Enkulturası Agama Khatolik dengan Budaya Dayak Kayaan" dalam *Jurnal Studi kultural*, Vol. II No. 2 /Juni 2017, 87.

dipertahankan dan dilaksanakan. Demikian juga kepercayaan masyarakat Dayak Kayan terhadap kepercayaan leluhur, seperti adanya *Apo Lagaan*.

Apo Lagaan merupakan bahasa yang berasal dari suku Dayak Kayan, yaitu Jalan jiwa ke surga, yang merupakan dimensi paling berpengaruh dalam aktivitas spiritual masyarakat Dayak Kayan Mendalam. *Apo Lagaan* menduduki tingkat keempat dari delapan tingkatan pandangan dunia Dayak Kayan.² Tingkatan dunia menurut pandangan masyarakat Dayak Kayan tersebut, yaitu *Tana Ata* (tanah di bawah), *Apo Kayan* (tanah leluhur Dayak Kayan Mendalam/tempat manusia hidup), *Tana Usun* (bumi para rohroh), *Apo Lagaan* (jalan jiwa ke surga), *Telaang Julaan* (tempat roh baik) *Pusun Usan* (jantung hujan), *Matando* (matahari), *Ubut Keriman* (ujung langit, tempat *Amei Tinge* (Tuhan) berada).³

Masyarakat Dayak Kayan percaya bahwa di luar alam manusia, ada bumi *to'* (roh) yang hidup sekolong bumi dengan kita manusia. Gambaran yang dimiliki orang Kayan Mendalam tentang lingkungan hidup di bumi para roh merupakan pencerminan dari pribadi mereka sendiri. Bumi para roh di angkasa mempunyai bumi sendiri yang tak kasat mata oleh manusia.⁴ Masyarakat Dayak Kayan Mendalam mempercayai bahwa manusia memiliki tiga roh, yakni mata *kiba*, mata *kanan*, dan roh yang hidup di dalam raga manusia. Pada waktu meninggal, roh akan meninggalkan jasat, *mata kiba* tinggal di bumi menetap di alam manusia, menjelma dan masuk ke tubuh binatang seperti rusa, monyet, ular, burung *tingang* (*Buceros rhinoceros*) yang tidak dimakan oleh orang Kayan, dan sebagian

²Anton W. Nieuwenhuis, *In Central Bornro. Pedalaman Borneo*. Terj. Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 42.

³S. Lii Long, *Tekna Lawe* (Putussibau: A.J. Ding Ngo, 1973), 149.

⁴S. Lii Long, 2.

berpindah ke tumbuhan (pohon besar). Setelah kematian, *Mata kanan* akan mengadakan perjalanan ke *Apo Lagaan*, melewati perjalanan yang sulit dan berbahaya di alam para roh.⁵ Itu sebabnya mayat orang kayan yang sudah meninggal dibekali peralatan yang bermanfaat untuk perjalanan ke *Apo Lagaan* menuju *Telaang Julan* (surga).

Masyarakat Dayak Kayan sangat menghormati leluhur, meskipun mereka sudah menganut agama samawi, tradisi leluhur yang dianggap sejalan tetap dilaksanakan, salah satunya kepercayaan mereka terhadap *tedak* (tato) yang berfungsi sebagai cahaya untuk menerangi perjalanan roh mereka ketika berada di alam *Apo Lagaan*.

Tedak adalah identitas masyarakat Dayak Kayan Mendalam, yang memiliki makna beragam. *Tedak* sebagai produk dari kebudayaan suku Dayak Kayan Mendalam, tidak serta merta memiliki bentuk dan jiwa seperti yang nampak saat ini. Seluruh proses terciptanya dan eksisnya tidak lepas atas kontribusi masyarakat Dayak Kayan Mendalam sebagai pemilik ornamen khas ini. Ornamen *tedak* Kayan memiliki bentuk dan wujud yang beragam, bentuk tersebut merupakan bukti kecerdasan intelektualitas yang tinggi, terlihat dari bagaimana masyarakat Dayak Kayan dalam memvisualkan benda yang ada disekitar mereka kedalam bentuk simbol adat yang terdapat pada *tedak*.

Simbol adalah jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat *arbitrer*. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan

⁵Nieuwenhuis, 57.

mempengaruhi pemahaman kita.⁶ Masyarakat Dayak Kayan di masa lampau menggunakan *tedak* sebagai komunikasi visual, yang merupakan simbol-simbol yang mereka sepakati dan amini secara turun temurun. Zaman dahulu *tedak* tidak boleh sembarangan dicacah pada tubuh. Dalam proses pembuatan *tedak* ada beberapa aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, aturan tersebut berdasarkan aturan adat yang mereka jalani secara turun-temurun. *Tedak* diperoleh dari mimpi maupun petunjuk para roh yang berada di *Apo Lagaan*, melalui para *dayunig* (dukun) sebelum para pembuat *tedak* mencacah tubuh. Adapun ornamen *tedak* yang sering dijumpai hingga saat ini di kalangan masyarakat Kayan mendalam adalah ornamen *sangiang* (ular besar sejenis naga), *tingang* (burung enggang), *pako'* (tumbuhan pakis), *iko'* (pembatas yang bergaris zigzag), *aso'* (anjing), lintah, *hida' berang* (dewa berwajah besar), dan *takang* (tumbuhan). Pada dasarnya ornamen *tedak* tidak jauh berbeda dari lukisan dan ornamen pahat yang terdapat pada rumah adat Dayak Kayan Mendalam pada umumnya.

Masyarakat Dayak Kayan meyakini bahwa *tedak* juga dapat menjadi penangkal roh jahat, mengusir pengaruh jahat dan mendatangkan pengaruh baik kepada sang pemiliknya di dunia.⁷ Konsep *tedak* dikalangan masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat yang mereka tanggung secara turun-menurun, segala makna yang terkonsep saling berkaitan dengan apa yang mereka yakini.

⁶Arthur Asa Berger, *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotic*, Terj. M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 27.

⁷Wawancara dengan Thomy Ivan Delas dan Fanciscus Lung Pagung pada tanggal 24 Februari 2019, melalui Whats App, diijinkan untuk dikutip.

Segala sesuatu baru akan bermakna karena adanya suatu relasi sejenisnya yang dilekatkannya (dimaknainya).⁸ Makna pada *tedak* bersifat relasional dengan konsep spiritual Dayak Kayan, hubungan ini dapat bersifat tersurat maupun tersirat. Makna yang terkandung dalam *tedak* memiliki korelasi dengan konsep trilogi baik manusia dengan Tuhan, manusia sesama manusia, dan manusia dengan alam. Korelasi ketiga konsep tersebut dapat terlihat dari sistem sosial masyarakatnya, dari stratasosial yang mereka kenali, serta simbol-simbol ornamen pada *tedak*, seperti binatang, tumbuhan, serta makhluk mitologi yang berasal dari alam roh seperti *sangiang* (ular besar/naga), *aso'* (anjing) menandakan bahwa mereka dengan makhluk lainnya saling berkaitan. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang mereka visualkan ke dalam bentuk ornamen *tedak* yang mereka miliki.

Tedak memiliki fungsi yang beragam, sesuai dengan wujudnya yang telah di sepakati oleh masyarakat pemiliknya. *Tedak* berkembang dan dikenal sebagai simbol kesatria dan kekuasaan memasuki era peperangan antar rumpun Dayak di Kalimantan. Pada masa itu suku Dayak terlibat perang saudara untuk memperebutkan teritori wilayah kekuasaan, tahta dan nama besar. Termasuk suku Dayak Kayan Mendalam yang juga ikut menjadi partisipan aktif dalam masa peperangan suku-suku Dayak di Kalimantan. Jumlah suku Dayak Kayan Mendalam yang sangat sedikit, jauh di bawah rata-rata dalam persentase suku Dayak yang lainnya yang ada di Kalimantan Barat, membuat masyarakat semakin giat melakukan ritual pemanggilan roh leluhur untuk membantu mereka. Para *Dayung* meminta bantuan kepada dewa-dewa yang berada di *Apo Lagaan* untuk

⁸Arthur Asa, 227.

membantu, agar prajurit perang Dayak Kayan Mendalam dapat tetap bertahan. Kelompok yang kalah perang akan menjadi budak dan hidup bersama dengan rakyat biasa, dan sebagian menjadi kurban dalam upacara kematian *hivi* (raja Kayan).⁹ Sementara kaum pria yang berhasil merantau biasanya mendapatkan tanda penghargaan berupa *tedak* sesuai dengan wilayah dimana mereka mendapatinya.

Memiliki *tedak* artinya mampu mengemban tanggung jawab yang besar. *Tedak* juga dapat menjadi identitas wanita yang lahir dari keturunan bangsawan, penanda wanita yang belum menikah, sudah menikah, dan penanda wanita Kayan yang memiliki bakat dalam bidang, *dayung* (dukun), tabib, pembuat *tedak*, menganyam manik dan menenun. Bagi kaum laki-laki Dayak Kayan yang memiliki *tedak*, artinya mampu mengemban tanggung jawab sebagai laki-laki yang mampu melindungi anggota keluarganya, mempertahankan kampung beserta kaumnya, dan digunakan untuk penanda laki-laki yang sangat berani. *Tedak* juga digunakan untuk menandai pangkat serta jasa seseorang seperti pemimpin dan panglima perang. Selain sebagai penanda kemampuan yang mereka miliki, *tedak* juga dapat menjadi gaya tarik bagi kaum hawa yang melihatnya.

Masyarakat Dayak Kayan mengenal strata sosial. Strata yang paling tinggi disebut *hivi* (raja), strata yang biasa disebut *panyin* (rakyat biasa), dan strata yang paling rendah disebut *divan* (budak).¹⁰ Bagi masyarakat Dayak Kayan, *tedak* dapat secara langsung memperlihatkan strata sosial seseorang dalam masyarakat,

⁹Wawancara dengan Fanciscus Lung Pagung pada tanggal 24 Februari 2019, melalui Whats App, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰Surjani Alloy, *Mozaik Dayak: Keberagaman Sub suku dan Bahasa Dayak* di Kalimantan (Pontianak: Institut Dayakkologi, 2008), 176.

dimana kaum *panyin* dan *divan* tidak boleh mengenakan *tedak* yang lebih tinggi dari kaum *hivi*. *Tedak* merupakan bagian dari tradisi yang juga sebagai identitas yang membedakan mereka dengan kaum Dayak lainnya. Oleh karena itu, ornamen pada simbol-simbol *tedak* tidak boleh sembarangan digunakan.¹¹

Hal-hal yang berkaitan dengan kontribusi terhadap masyarakat tradisi dengan sebuah objek melahirkan berbagai interpretasi atas pola pikir masyarakat pemiliknya yang tersusun dalam sebuah bagan konseptualis yang tidak akan pernah terlepas dari fenomena-fenomena lingkungan dan sosial. Pada zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang, *tedak* tidak lagi diindahkan dengan nilai-nilai yang ia miliki sebelumnya. *Tedak* dipandang sebagai sesuatu bentuk hal yang negatif oleh masyarakat luas, khususnya Indonesia. *Tedak* dimata masyarakat luas Indonesia cenderung menunjukkan perilaku manusia yang arogan, dan juga sering dianggap sebagai simbol yang digunakan kelompok preman, serta tidak memiliki masa depan. Hal ini dapat dilihat dari aturan-aturan sekolah yang tidak memperbolehkan siswanya memiliki *tedak* meskipun itu berasal dari budaya masyarakat pemiliknya, aturan perekrutan pegawai negara yang memvonis orang bertato adalah orang yang tidak sehat, dan. Dampak dari hal seperti inilah pada akhirnya membangun stigma negatif terhadap budaya *tedak*, dan pada akhirnya membuat mengurangnya penerus tradisi di kelompok masyarakat Dayak Kayan Mendalam.

Pada Zaman Sekarang *tedak* telah didominasi rasionalitas tujuan dengan spektrum yang sangat kuat. Ini tidak lepas dari pengaruh kapitalisme yang turut

¹¹Perpussaga, Makna dan simbol tato dari dayak kaltim <https://www.kaskus.co.id/thread/517b93d37e12438942000015/makna-dan-simbol-tato-dari-suku-dayak-kaltim>. akses 27 April 2013.

menyeret keberadaan tradisi *tedak* untuk turut serta di dalamnya. Sulit menemukan seniman tradisi *tedak* yang mempertahankan nilai pada *tedak* didalam struktur kapitalisme yang kian memperluas jangkauannya dengan pola pikir *money oriented*, yang mejadikannya keharusan demi mencukupi kebutuhan pribadi dan eksistensi. Kaum borjuis selalu memanfaatkan produk-produk dalam bidang ilmu pengetahuan yang sudah ada, salah satunya yang terdapat di dalam masyarakat Dayak Kayan, termasuk budaya di dalamnya untuk memperluas pusat-pusat industri maupun pasar bisnisnya. Lingkaran kegiatan ini kemudian pada akhirnya menciptakan keuntungan yang berlipat ganda. Sesuai dengan disiplin modal, seorang kapitalis menyisihkan setiap keuntungan sebagai modalnya untuk memperluas peluang bisnis. Masyarakat yang dikuasai proses-proses kehidupan demikian akan mengalihkan ciri hidupnya yang ditandai dengan kebudayaan humanis yang berubah semata-mata menjadi materialis. Masyarakat tidak lagi dipandang sebagai kehidupan bersama yang berciri sosial, melainkan semata-mata dipandang sebagai modal bisnis yaitu aset pasar semata. Eksploitasi seperti ini kini telah nampak dalam budaya *tedak* kekinian.

Makna *tedak* masih tersimpan di beberapa wilayah pedalaman Kalimantan yang dihuni oleh Dayak Kayan Mendalam. Tetapi seolah menutup mata dengan itu, kaum borjuis merebut kemerdekaan *tedak* secara paksa namun tidak kasat mata. Perlahan demi perlahan ruang-ruang kapital diciptakan untuk menghasilkan tujuan materi, politik, selebritas, dan popularitas semata.

Hal-hal seperti ini pada akhirnya perlahan-lahan menghilangkan nilai pada *tedak* Kayan. Hingga kini mencari generasi penerus yang masih melanjutkan

tradisi yang luhung ini sangat sulit, namun kita masih dapat menyaksikan ornamen-ornamen *tedak* tradisi yang sudah berumur cukup tua pada masyarakat Kayan Mendalam. Sebagian besar remaja Dayak Kayan Mendalam termabukkan oleh *tedak* yang lebih kekinian guna mendapatkan popularitas dan selebritas semata. Kematian hanyalah permasalahan menunggu waktu, jika tidak terjadi kesadaran kolektif pada generasi pemilik *tedak* Kayan Mendalam saat ini.

Revolusi mental adalah hal yang wajib dilakukan dengan guna mempertahankan originalitas *tedak* agar tetap menjadi kebanggaan suku Dayak Kayan Mendalam tanpa menghilangkan kebermaknaannya. Komposisi *Dak Apo Lagaan* juga tidak terlepas dari kegelisahan penulis terhadap masyarakat Dayak Kayan Mendalam, tentang kepercayaan mereka terhadap alam para roh yang mereka yakini secara turun temurun.

Hubungan *Tedak, dak* dan *Apo Lagan* sangat erat, dilihat dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak Kayan Mendalam yang meyakini fungsi *tedak* sebagai cahaya bagi jiwa-jiwa yang sudah meninggal di *Apo Lagaan* (jalan jiwa manusia ke surga) menuju *Telaang Julaan* (surga), serta peran penting *Dak* (musik) yang memiliki peran sebagai kebutuhan yang tak dapat terpisahkan dengan kegiatan spiritual masyarakat Dayak Kayan Mendalam.

Berdasarkan ini lah penulis menjadikan “*Tedak* dalam Masyarakat Dayak Kayan Mendalam Sebagai Sumber Penciptaan *Dak Apo Lagaan*” sebagai judul Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis jurusan Etnomuskologi Institut Seni Indonesia. *Dak Apo Lagaan* jika diartikan adalah musik jalan jiwa kesurga. Pemilihan judul tersebut, karena kepedulian pengkarya akan makna dari

keberadaan *tedak* yang kian hilang dimakan zaman, bentuk kepedulian penyaji terhadap generasi muda masyarakat Dayak Kayan dan didorong oleh rasa kecintaan penyaji terhadap budaya masyarakat Dayak Kayan Mendalam yang mulai terkikis dari kebermaknaannya, serta kegelisahan penyaji terhadap tradisi leluhur yang hingga kini kemerdekaannya direnggut secara paksa. *Tedak* yang juga menjadi instrumen penting, sebagai penghubung alam manusia dan *Telaang Julaan* (surga) kini mulai tidak terlihat. Oleh sebab inilah *Tedak* menjadi sebuah inspirasi bagi penyaji untuk berkesenian, dan menjadi motivasi penyaji untuk menghadirkan kembali ornamen-ornamen *tedak* yang penuh makna kedalam bentuk komposisi musik.

Garapan karya ini adalah alihwahana dari ornamen *tedak* ke bentuk wujud musik, yang menitikberatkan kolaborasi antar etnis yang terbagi menjadi beberapa unsur yaitu instrumentasi serta nuansa musikal dalam suatu balutan musik etnis, yaitu Dayak, Melayu, dan China, serta musik barat. Pengkolaborasian idiom dan medium dari etnis yang mendiami Kalimantan kedalam bentuk garapan musikal karya ini memiliki tujuan menciptakan warna musik pada garapan tersebut, agar karya garapan ini tidak di nilai monoton dan hanya terpaku pada satu etnis saja.

2. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, dapat ditarik satu rumusan ide penciptaan yaitu:

Bagaimana memusikalisasikan bermacam-macam *tedak* dan makna *tedak* kedalam bentuk karya komposisi musik etnis *Dak Apo Lagaan* ?

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Pada dasarnya manusia menciptakan sebuah karya seni karena didorong oleh keinginan diri sendiri dan kecintaan terhadap apa yang digemari untuk mengekspresikan pikiran, ide, imajinasi, kepuasan jiwa, serta menambah pengalaman pengkarya dalam menciptakan karya seni musik yang berbasis etnik Indonesia.

Tujuan dalam membuat komposisi ini adalah:

- a. Merepresentasikan macam-macam ornamen *tedak* (tato) kedalam bentuk komposisi musik etnik.
- b. Memberikan sebuah alternatif dalam menggarap sebuah karya musik sesuai dengan dengan perkembangan teknologi saat ini.
- c. Menguji kemampuan penyaji dalam mengolah karya musik.
- d. Menjadikan karya ini sebagai sumber informasi bagi penikmat karya seni dan pecinta budaya warisan leluhur bangsa Indonesia.
- e. Mengekspresikan sebuah impresi yang tersirat dari dalam diri pengkarya.
- f. Memperbaiki citra budaya *tedak* dimata dunia.

Manfaat dari karya ini adalah:

- a. Stigma negatif terhadap budaya *tedak* dapat dipatahkan, dan citra budaya *tedak* Kayan dapat diterima oleh masyarakat luas Indonesia.
- b. Karya ini juga menjadi sumber apresiasi seni dalam ranah musik etnis nusantara.
- c. Karya ini menjadi salah satu informasi bagi pecinta seni dan kebudayaan, generasi muda masyarakat Indonesia, mengenai budaya *tedak* Dayak Kayan Mendalam .
- d. Memberi stimulus bagi kalangan akademisi dalam berkarya musik dan memberi stimulus untuk masyarakat untuk mengapresiasi sajian musik etnis, serta menambah perbendaharaan repertoar musik etnis di nusantara.

4. Tinjauan Sumber

Karya ini merupakan luapan kegelisahan akan stigma negatif terhadap budaya *tedak* di Indonesia, kegelisahan penyaji terhadap kurangnya kesadaran masyarakat Dayak akan makna-makna *tedak* (tato), serta keinginan yang sangat besar penulis untuk menyampaikan makna *tedak* Dayak Kayan Mendalam kepada masyarakat luas.

Adapun tinjauan sumber referensi secara tercetak dan tinjauan karya yang diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada sub bagian tinjauan sumber ini akan diperjelas dalam dua tahap sebagai berikut:

a. Tinjauan Sumber Tercetak

S. Lii Long, *Tekna' Lawe'* (Putussibau: Mendalam, 1973). Buku ini memberi penjelasan tentang masyarakat Dayak Kayan Mendalam masa lampau, kepercayaan masyarakat Dayak Kayan terhadap leluhur, strata sosial dan pandangan dunia masyarakat Dayak Kayan Mendalam, seperti yang dapat dilihat pada halaman 1 dan halaman 2.

Kristianus, *Dialektika Budaya Dayak: Enkulturasi Agama Khatolik dengan Budaya Dayak Kayaan* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2017). Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Artikel ini sangat membantu penulis untuk mengetahui rekam jejak kepercayaan masyarakat Dayak Kayan masa lampau dan masa sekarang sebelum agama samawi mereka yakini, seperti yang dapat dilihat pada halaman 1.

Anton W. Nieuwenhuis, *In Central Borneo*. Terj. Theresia Slamet dan P.G. Katoppo, *Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894* (Jakarta, 1994). Buku ini tertulis tentang kehidupan dan budaya masyarakat Dayak Kayan di seluruh Borneo, kebudayaan tato masyarakat Dayak Kayan dan juga kepercayaan Dayak Kayan terhadap roh. Informasi dari buku ini sangat membantu bagi penulis dalam menganalisis dan menciptakan karya *Dak Apo Lagaan*, seperti yang dapat dilihat pada bagian Bab 7 halaman 57 yang menceritakan tentang kepercayaan leluhur orang Dayak Kayan, dan Bab 12 halaman 106 yang menuliskan tentang budaya cacah.

Arthur Asa Berger, *Signs in Contemporary Culture*. Terj. M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2010).

Buku ini menjelaskan tentang simbol, tanda, dan makna. Informasi dari buku ini membantu penulis untuk menganalisis makna yang terkandung dalam simbol *tedak* yang dimiliki masyarakat Dayak Kayan, seperti yang dapat dilihat pada halaman 27 yang menyatakan bahwa “Simbol adalah jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat abitre. Konsekuensinya, hubungan kesejarahanakan mempengaruhi pemahaman kita”¹², “kekosongan berarti apa saja dalam kekosongannya itu sendiri dan segala sesuatunya baru bermakna karena adanya suatu relasi sejenis yang diletakkannya (dimaknainya)”¹³.

Yudiarayani, *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: JB Publisher, 2017). Buku ini isinya berbagai pengalaman berkarya dan proses penciptaan karya seni pertunjukan, sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana proses penciptaan sebuah karya seni pertunjukan, yang sangat membantu proses penggarapan karya tulis ini. Adapun proses yang menjadi acuan penulis dalam penggarapan muik ini adalah halaman 270.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Rejeki, 2013). Buku ini memberi penjelasan istilah musik dalam penulisan karya musik barat, sehingga sangat membantu penulis untuk menulis karya komposisi musik ini, seperti yang dapat dilihat pada halaman 2 dan halaman 23.

¹²Arthur Asa, 27.

¹³Arthur Asa, 227.

Howkins, *Creating Thorough Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990). Buku ini membahas mengenai tiga tahapan dalam mencipta tari. Tiga tahapan tersebut yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, yang terdapat pada halaman 24, 29, dan 40. Ketiga tahapan tersebut menjadi acuan penulis dalam metode proses penciptaan suatu komposisi musik. Walaupun pada dasarnya metode tersebut sebagai acuan dalam mencipta tari, namun bagi penulis metode tersebut juga bisa digunakan sebagai metode dalam membuat komposisi musik *Dak Apo Lagaan*.

b. Tinjauan Audio Visual

Martin Martolomeus, *Traditional Hand Tapping Tatto Dayak Kalimantan* (Kalimantan Barat: Youtube, 2017). Video ini sangat membantu pengkarya dalam mendapatkan informasi-informasi mengenai proses pembuatan tato dengan cara tradisional, terkait dengan karya *Apo lagaan* yang akan diangkat.

Wang So Wing Of Goryeo OST Instrumental Scarlet Heart Ryeo. Komposisi ini tergolong kedalam suatu “genre” *world music*. Pengolahan musik tradisi yang dikemas dalam bentuk musik orkestra barat, membuat musik ini berbeda dan kaya. Musik ini terkesan megah dan mampu membawa para pendengar terhanyut kedalam suatu titik fokus permasalahan atau drama dalam ceritanya. Inilah alasan musik ini menjadi salah satu acuan penyaji dalam penggarapan komposisi musik etnis yang berjudul “*Dak Apo Lagaan*”.

Telima Group, dipublikasikan pada tanggal 10 Oktober 2017. *Telima* merupakan lantunan doa dan syair yang berisi ungkapan perasaan berdasarkan apa yang seseorang rasakan. *Telima* biasanya dilakukan secara spontan. *Telima* mirip

seperti bermazmur pada vokal-vokal gereja, tidak sesuai tempo namun dapat berakhir sama. Video ini sangat membantu penyaji dalam proses penggarapan karya ini, terutama dalam pengolahan vokal, yang berfungsi sebagai penguat identitas Masyarakat Dayak Kayan Mendalam.

Dokumentasi Video *Sape Dua Ting “Karang Kayo”* Dayak Kayan Mendalam. Musik ini sangat membantu penulis dalam karya ini. *Sape’ dua ting* adalah salah satu instrumen dawai yang tergolong sangat sakral di masyarakat Dayak Kayan, bahkan menduduki posisi tertinggi dari struktur musik tradisi Dayak Kayan. Penulis sangat tertarik dengan instrumen musik ini karena sangat berbeda dengan gaya permainan musik dawai yang ada di Kalimantan. *Sape’ dua ting* jika kita perhatikan mirip dengan teknik permainan salah satu instrumen dawai di Jepang yakni *samisen*, yaitu dengan memukul senar dan badan instrumen. Penyaji mengadopsi teknik permainan *sape’ dua ting* kedalam permainan *sape’*, guna mendapatkan karakter yang berbeda dari permainan *sape’* pada umumnya. Video ini dokumentasikan oleh Franciscus Lung Pagung pada tanggal 16 Agustus 2014, pukul 13:56 WIB. Dokumentasi ini sangat membantu penyaji dalam penggarapan komposisi musik *Dak Apo Lagaan*, untuk melakukan proses imrovisasi teknik-teknik yang terdapat pada permainan *sape’ dua ting* kedalam ke instrumen lainnya.

5. Metode Penciptaan

Merepresentasikan ornamen kedalam bentuk bunyi bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan konsentrasi yang penuh dalam penggarapannya. Dalam metode proses penciptaan kali ini, penulis menggunakan tiga tahapan dalam

mewujudkan komposisi *Dak Apo Lagaan* yang mengacu pada metode penciptaan tari yang ditulis oleh Alma M. Hawkins. Tiga tahapan tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.¹⁴ Berikut deskripsi dari metode penciptaan komposisi *Dak Apo Lagaan*.

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan penciptaan karya seni.¹⁵ Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.¹⁶ Eksplorasi dilakukan pada awal memulai proses membuat komposisi. Beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain penyaji mencoba menelaah kembali ornamen-ornamen yang terdapat pada *tedak* kayan. Secara keseluruhan ornamen *tedak Kayan* banyak menggunakan simbol-simbol dengan bentuk binatang dan tumbuhan kedalam *tedak*, yaitu naga, anjing, pucuk pakis dan bunga terong. Pada proses eksplorasi ini penyaji mencoba melihat, membandingkan, dan merasakan karakter pada binatang yang ada pada *tedak* di PASTI, yaitu tempat penjualan hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan. Proses ini juga akan terus berjalan sesuai dengan imajinasi penyaji. Hasil dari proses eksplorasi ini digunakan untuk menentukan suasana, dramatik, dinamika yang terdapat pada keseluruhan musik ini. Eksplorasi berikutnya yang dilakukan penyaji dalam penggarapan musik ini adalah merasakan ruangan gelap dengan tiga lilin sebagai sumber penerangan.

¹⁴Alma M. Howkins, *Creating Thorough Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), 24.

¹⁵Howkins, 29.

¹⁶Howkins, 24.

Penyaji mencoba merasakan atmosfer yang dihasilkan dari suasana ruangan gelap tersebut dan mulai berimajinasi dengan cahaya kecil yang dihasilkan oleh lilin, untuk mendapatkan suasana ketika berada di *Apo Lagaan* yang digambarkan oleh masyarakat Dayak Kayan sebagai ruang yang sangat gelap.



Gambar 1. Eksplorasi *Apo Lagaan*.
(Dokumentasi: Supiriani Eka, April 2019)

b. Improvisasi

Alma M. Hawkins menjelaskan bahwa improvisasi merupakan uji coba yang dilakukan secara sistematis atau percobaan yang direncanakan secara baik. Kreativitas melalui improvisasi kadang-kadang diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui, bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.¹⁷

Metode ini adalah proses pencarian teknik-teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan karakter yang diinginkan. Proses ini dilakukan agar penyaji

¹⁷Howkins, 29.

mendapatkan inspirasi dalam mengolah bunyi dan mendapatkan melodi, *timbre* bunyi, kemudian menentukan instrumen yang akan digunakan dalam komposisi. Setelah menentukan instrumen yang sudah ditentukan, penyaji mencari motif-motif, dan memperbanyak perbendaharaan melodi atau motif melodi yang akan digunakan pada komposisi ini.



Gambar 2. Improvisasi menggunakan gelang rong-rong.
(Dokumentasi: Supiriani Eka, April 2019)



Gambar 3. Proses Improvisasi menggunakan Gong.
(Dokumentasi: Supiriani Eka, April 2019)

c. Pembentukan

Dalam proses penciptaan musik etnis ini komposisi merupakan bagian dari penerapan semua unsur musik hasil dari tahapan sebelumnya, seperti melodi, ritmis, harmoni, tempo, dinamika, timbre, dan bentuk musik itu sendiri. Semua unsur musik tersebut ditata dan disesuaikan dengan penempatan perbagiannya masing-masing dalam pembentukan karya musik ini. Suasana dalam musik ini disusun menyesuaikan bagian-bagian dalam komposisi musik etnis tersebut, yang mana karya musik etnis ini dibagi menjadi empat bagian yaitu introduksi, bagian I, bagian II, bagian III, dan penutup. Proses inipun terus berjalan, dan berkembang sesuai dengan imajinasi sehingga komposisi ini menjadi wujud atau bentuk musik yang utuh. Dalam tahap ini, penyaji juga meminjam istilah dalam musik barat, guna memperkuat proses pembentukan karya ini, yaitu:

1. Unity (kesatuan yang utuh)

Prinsip bentuk seni yang paling penting adalah sebuah karya seni harus memiliki *unity*. Meskipun terdiri dari beberapa unsur dan elemen. Hubungan antara elemen-elemen tersebut harus saling berhubungan dan menjadi sebuah kesatuan.¹⁸ Kesatuan musik ini dapat terlihat dan dirasakan dari perpaduan media alat pembuat *tedak* yang dipadukan bersama alat musik, ceng-ceng, perkusi dan permainan musik gesek musik barat, dengan mengadopsi teknik-teknik permainan musik yang terdapat pada musik tradisional Dayak Kayan Mendalam.

¹⁸Sal Murgiyanto, *Koreografi Pengetahuan Komposisi Tari* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 12.

2. Variasi (keragaman)

Kesatuan yang tersusun oleh bagian-bagian yang serupa akan membuahkan monoton yang menjemukan. Dalam kemandangannya, sebuah komposisi harus merangkum prinsip bentuk seni yaitu variasi.¹⁹ Teknik variasi yang dimasukkan kedalam garapan ini dapat terlihat pada pengolahan pada masing-masing jenis *tedak*. Masing-masing ornamen *tedak* Dayak Kayan memiliki karakter garis lengkung, lurus, zigzag, dan lingkaran. Garis tersebut dapat terlihat pada ornamen seperti naga, burung, dan tumbuhan. Hal ini yang menjadi dasar bagi penyaji dalam mendapatkan variasi-variasi dalam komposisi musik ini yang dapat dirasakan melalui nada-nada yang penyaji olah berdasarkan penggabungan nada yang ada pada etnis Dayak kedalam bentuk tangga nada diatonis.

3. Repitisi (pengulangan)

Pengulangan adalah prinsip yang paling dasar, jika digunakan dengan tepat dan bijaksana akan memberikan sebuah ketegangan dramatis, penekanan ritmis, menguatkan arti, serta memberi kekuatan dramatik. Memberikan kepuasan psikologi, baik kepada penyaji maupun penonton, karena dapat merasakan dan menemukan kembali rangkaian-rangkaian motif tertentu sehingga menjadi mapan.²⁰ Teknik ini dapat terlihat pada setiap adegan yang terus menggunakan rol yang diadopsi dari musik petanda kematian, seperti di bagian pembuka dan transisi pada bagian-bagian musik ini.

¹⁹Sal Murgiyanto, 13.

²⁰Sal Murgiyanto, 13.

4. Kontras

Kontras berbeda dengan Variasi. Variasi bertujuan untuk menampilkan perbedaan perlakuan, sedangkan kontras dapat diartikan menampilkan pola baru. Kontras dapat diperoleh dengan mengubah tempo, tepat pada irama dengan menyela pada irama, suasana dan sebagainya.²¹ Kontras yang terwujud dalam karya ini terdapat pada pengolahan dinamika antara instrumen dan penggabungan tangga nada pada Dayak, China dan Arab pada garapan ini. Kontras dapat dilihat pada bagian dua.

5. Transisi

Transisi merupakan cara bagaimana bagian-bagian yang digabungkan menjadi bagian yang lebih besar dan harmoni.²² Dalam penggarapan musik ini, transisi menjadi jembatan penghubung antartema melodi. Dalam Keseluruhan komposisi musik ini, transisinya sering menggunakan pola tabuhan penanda kematian.

Tahap pembentukan ini, penyaji menggunakan metode yang digunakan dalam proses diluar berdasarkan pengalaman, yakni dengan cara melihat dan mendengarkan kembali rekaman hasil latihan. Berikutnya dalam motif-motif yang sudah ada, kemudian dimainkan untuk mengetahui apakah suara yang dihasilkan sesuai atau tidak dengan keinginan pengkarya, kemudian bagian yang masih mengalami kekurangan akan diperbaiki dan diperbaharui jika tidak sesuai yang diinginkan.

²¹Sal Murgiyanto, 14

²²Sal Murgiyanto, 14

a) Introduksi

Pada bagian intruduksi, penyaji menggunakan cahaya yang sangat tinggi sebagai penanda karya ini dimulai. Cahaya tersebut diposisikan menyinari wajah penonton. Cahaya pada bagian ini merupakan simbol yang bertujuan untuk mendoktrin penonton masuk ke dalam imajinasi penyaji, diiringi permainan *selingut* (suling), perkusi, dan instrumen logam yang mengadopsi pola tabuhan tradisi penanda kematian dengan tempo lamban yang berangsur cepat, sesuai dengan pergerakan cahaya yang berangsur redup.

Selanjutnya penyaji menghadirkan proses pembuatan *tedak* (tato), dan *telima'* (lantunan doa yang dinyanyikan) yang dilantunkan oleh para *dayung* setiap kali memulai aktivitas dalam kegiatan ritual. Pada bagian ini penulis menggambarkan dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi manusia dan dimensi roh manusia yang sudah mati. Kedua dimensi tersebut digambarkan dengan suara yang dihasilkan oleh instrumen *gong*, *kemong*, *rebab*, *sape'* dan alat pembuat *tedak*. Dimensi alam para roh, di wakili dengan instrumen logam, seperti *gong*, *kemong*, dan suara senar instrumen *sape'* yang diimprovisasikan dengan teknik gesek. Dimensi manusia diwakili vokal dan bunyi yang dihasilkan alat tato sebagai penggambaran aktivitas manusia di dunia. Bagian ini merupakan awal mula komposisi musik *Dak Apo Lagaan*, dilanjutkan dengan tabuhan perkusi, yakni pola tabuhan penanda kematian, kemudian disambut dengan suara *gelang rong-rong* dan alat pembuatan *tedak*, suara gesekan senar pada alat tato yang

terbuat dari baja (hasil eksplorasi, mengadopsi dari benang yang terdapat pada alat pembuat *tedak*).

b) Bagian I

Pada bagian I merupakan penggambaran eksploitasi kekinian dari bermacam-macam *tedak* (tato) tradisi yang digambarkan dengan penggabungan instrumen musik Dayak Kayan dan musik di luar etnis Dayak kayan. Pada bagian ini penyaji menggabungkan idiom dan medium musik etnis China, Melayu, Dayak dan etnis Barat sebagai penggambaran *tedak* dimasa sekarang. Pada bagian ini penyaji lebih menonjolkan instrumen-instrumen dawai yang memiliki karakter berbeda, instrumen dawai ini cenderung dimainkan dengan penempatan yang tidak sepertinya dilakukan pada aturan orkestrasi musik pada umumnya. Beberapa bagian melodi diolah saling mendominasi, saling berbenturan, pergeseran tempo sehingga memberi kesan yang tidak enak didengar, dan instrumen logam, seperti ceng-ceng, gelang rong-rong yang mendobrak masuk ke dalam susunan melodi tema adalah sajian dalam bagian ini. Hal ini adalah gambaran kaum kapitalis yang berlomba-lomba mendobrak masuk kedalam sekat masyarakat tradisi.

Melodi pada bagian ini adalah hasil dari improvisasi dan eksplorasi makna dari keberagaman *tedak*. Pemilihan ritmis dan nada pada bagian ini berdasarkan karakter garis dan psikologi garis pada ornamen *tedak* yang memiliki arti khusus. Penyaji dalam bagian ini, membuat perbandingan makhluk-mahluk mitologi masyarakat Dayak Kayan dengan makhluk yang ada didunia, dimulai dari jenis, dan sifat guana mendapatkan karakter melodi, dan ritmis.

Tangga nada bagian ini menggunakan tangga nada diatonis dengan menggunakan teknik *filler*, *repetition*, *augmentation*, dan *imitation*.

c) Bagian II

Bagian II merupakan penggambaran perjuangan masyarakat tradisi yang berusaha memperjuangkan kemerdekaan dan berusaha mempertahankan tradisi yang mereka miliki di era globalisasi, penggambaran stigma negatif tentang tato, serta penggambaran kaum borjuis yang memanfaatkan produk-produk dalam bidang ilmu pengetahuan masyarakat Dayak Kayan, salah satunya adalah *tedak* yang terdapat di dalam tubuh budaya masyarakat Dayak Kayan untuk memperluas pusat-pusat industri maupun pasar bisnisnya. Perseteruan antara masyarakat tradisi dalam mempertahankan keberadaan budayanya merupakan konflik dari *Dak Apo Lagaan*. Pada bagian ini penulis mencoba untuk mengeksplor suasana konflik yang terjadi pada dua kubu tersebut, untuk mendapatkan nuansa musikal yang diinginkan.

d) Bagian III

Pada bagian III (penutup), penyaji menciptakan keheningan dengan suara kenong dan gong yang dibunyikan dengan lembut, guna mendapatkan kesan suasana di ruang gelap tanpa cahaya (*apo lagaan*). Gong diturunkan satu-persatu dengan ukuran dan nada yang berbeda dari para-para menggambarkan jiwa-jiwa manusia yang sudah mati. Hentakan kaki ke bumi dengan gerakan melingkar saling berlawanan arah, sambil memainkan gong adalah penggambaran dua dimensi, yaitu alam manusia dan alam para roh. Pada bagian penutup ini adalah kesimpulan pesan yang ingin disampaikan penyaji, yakni agar kita manusia

jangan pernah meninggalkan tradisi leluhur, jangan pernah menganggap kebiasaan lama adalah sesuatu yang tabu tanpa melihatnya lebih dekat, dan jangan menenggelamkannya dengan kepentingan semata, serta menyadarkan kita bahwa manusia yang hidup, seluruh makhluk yang merayap di bumi pada akhirnya akan melalui masa kematian.

d. Penyajian

Pertunjukan sebuah karya seni yang menarik tentunya melalui tahap penyajian dengan kemasan yang menarik. Penyajian *Dak Apo Lagaan* ini melibatkan elemen-elemen pertunjukan untuk menunjang pertunjukan secara keseluruhannya. Penyajian komposisi *Dak Apo Lagaan* menggunakan idiom dan medium dari etnis yang berada di wilayah Kalimantan Barat dan etnis barat. *Dak Apo Lagaan* disuguhkan dengan format *orchestra* yang menggunakan instrumen-instrumen timur dan barat, mengacu pada nada-nada, ritme, melodi yang ada di dalam kesenian masyarakat Dayak Kayan Mendalam. Pertunjukan Komposisi *Dak Apo Lagaan* dilaksanakan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta.

Pertunjukan keseluruhan karya ini disesuaikan dengan tema yang dipilih penyaji. Karya ini tidak menggunakan artistik yang berlebih, tata letak pemusik digunakan agar semua pemusik dapat terlihat oleh penonton sehingga terlihat menarik saat pertunjukan berlangsung. Penyaji menggunakan tata cahaya sebagai pendukung suasana perbagian komposisi dan tata rias sebagai pendukung karakter yang diinginkan penyaji. Adapun tata rias yang digunakan adalah tata rias lokal, digunakan untuk mempertegas karakter yang diinginkan penyaji dalam pertunjukan *Dak Apo Lagaan*.